BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Karo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia lebih lingkupnya di Sumatra Utara. Persebaran suku Karo yang terdapat di beberapa daerah suku Karo pada umumnya mendiami di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan dan Aceh Tenggara. Suku Karo memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Karo, suku Karo juga memiliki salam khas yang sering di sapa orang dengan kata "Mejuah-juah", masyarakat suku Karo juga terkenal dengan sifat ACC (Anceng, Cian, Cikurak) sifat ini sudah menjadi budaya dalam diri orang Karo.

Suku Karo tidak dapat terlepas dari aturan adat dan budaya. kebudayaan di peroleh secara turun-temurun dari pendahulu, yaitu nenek moyang. Salah satu warisan budaya dari nenek moyang adalah berbagai upacara adat dan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Karo. Upacara adat dalam suku Karo ada beberapa bagian yaitu upacara adat kematian, upacara adat pernikahan, upacara adat ritual. Di dalam upacara adat pernikahan terdapat berbagai acara adat yang dikenal mulai dari nereh-empo, mengket rumah, maba belo selambar dan lainnya, sedangkan upacara adat kematian yaitu upacara adat penguburan orang meninggal (simate-mate), memindahkan tulang-tulang orang yang sudah lama meninggal (ngampeken tulan-tulan) dan lainnya. Upacara adat ritual meliputi upacara muncang kuta,

upacara erpangir kulau, upacara raleng tendi, upacara perumah begu dan sebagainya.

Menurut ahli (Koenjaraningrat, 1980:140) menjelaskan bahwa upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetapi yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihampiri dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Dalam ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993,207).

Jika dibaca dari buku (Ginting, E. P., 1999:175) berpendapat bahwa etnik suku Karo begitu juga dengan kehidupan spiritual pada zaman dahulu yang menganut agama pemena. Agama Pemena juga disebut sebagai Agama *Perbegu* (*roh halus*). Masyarakat suku Karo yang hidup pada zaman agama pemena merasakan dan mengalami semua aspek kehidupannya diresapi oleh konsep keberagamannya. Dalam agama pemena atau animisme di suku Karo sering dijumpai susunan tertentu masyarakat suku Karo. Suatu cara tertentu di dalam memahami atau mengalami dunia dengan pencipta.

Kepercayaan terhadap acara upacara ritual dalam adat suku Karo disebut sebagai kepercayaan *Pemena*. Dalam kepercayaan pemena ini memiliki makna kepercayaan pertama yang dipahami oleh suku Karo pada zaman dahulu sebelum memeluk agama. Orang Karo sejak zaman pra-historis percaya adanya Dibata (*Tuhan*) yakni Dibata *Kaci-Kaci* yang menciptakan bumi dan jagad raya. Masyarakat suku Karo percaya adanya tenaga atau jiwa-jiwa yang hinggap di batu-batu besar, kayu-kayu besar, sungai, gunung ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Berkaitan dengan itu, orang Karo juga melakukan pemujaan dan penyembahan kepadanya karena benda-benda itu dianggap suci dan berkuasa. Pemujaan tersebut dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam kepercayaan pemena ini erat kaitannya dengan roh-roh, di mana hubungan dengan roh-roh disebut dilakukan melalui perantara guru yang dikenal dengan nama (*guru si baso*) yang dianggap sebagai pawang. Orang Karo juga mempercayai bahwa roh manusia yang masih hidup yang dinamakan "*tendi*" sewaktu-waktu bisa meninggalkan badan manusia begitu pula bagi yang sudah meninggal, "t*endi*" itu dapat berubah menjadi arwah (*begu*) yang selamanya hidup di alam jagat raya. Kepercayaan pemena sering juga disebut juga dengan perbegu.

Menurut Tridah Bangun (1986), jumlah orang Karo memeluk agama, kristen Protestan, islam dan katolik sampai tahun 1965 baru terhitung puluhan ribu orang. Ramainya penduduk masuk agama, kristen protestan, islam dan katolik mulai terjadi setelah tahun 1967. Seiring dengan berkembangnya zaman kepercayaan masyarakat suku Karo pun berubah

menjadi kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Penganut kepercayaan pemena masih mempercayai roh-roh para leluhur dan masih melakuhkan secara rutin ritual-ritual yang disebut dengan ritual upacara *muncang kuta.*

Upacara *muncang kuta* masyarakat suku Karo merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo sebagai salah satu wujud penghormatan terhadap leluhur melalui alam sekitar. Upacara muncang kuta dilakukan oleh semua masyarakat yang ada di kampung (*kuta*) tersebut. Acara turun-temurun ini kepercayaan yang dilakukan untuk membuang kesialan yang menimpa masyarakat sekaligus membersihkan kampung dari roh-roh jahat. Datangnya roh-roh jahat yang dialami di kampung menurut kepercayaan masyarakat suku Karo ditandai dengan munculnya suatu bencana. Kepercayaan masyarakat tentang terjadinya suatu bencana bisa berupa wabah penyakit dan juga gagal panen di suatu kampung. Karena jika wabah penyakit atau gagal panen di alami di dalam sebuah kampung, maka kampung itu harus segera dibersihkan. Hal ini dikatakan oleh salah satu pegiat budaya Karo dari Komunitas Budaya Karo Simalem, Permata Bangun.

Pelaksanaan upacara adat muncang kuta dilakukan di saat ada acara besar dan adanya sebuah bencana yang terjadi di suatu kuta menimpa masyarakat. Misalnya, gagal panen dan musibah yang menyebabkan kematian yang tidak biasa di dalam kampung tersebut. Untuk melakukan acara ritual muncang kuta ini biasanya dilakukan oleh satu kampung. Semua masyarakat ikut melaksanakan acara ini. Jadi pihak tuan rumah di kampung

(*sukut*) dan pemerintahan desa musyawarah untuk melakukan acara ini. Jika mereka sudah setuju maka acara ini dapat dilaksanakan.

Upacara Muncang Kuta ini dilakukan dengan dipimpin oleh dukun (Guru Sibaso) menghormati leluhur dan meminta agar kampung tersebut untuk dijauhkan dari bencana dan tidak diganggu oleh roh-roh lain kampung tersebut. Alat atau media yang digunakan tabas/mantra untuk melakukan komunikasi dengan roh-roh halus tersebut. saat ini, mantra yang dipakai dianggap tabu serta tidak masuk akal. Mantra sedikit demi sedikit terlupakan oleh masyarakat sehingga generasi muda tidak lagi banyak yang mengenal mantra. Tidak sedikit pula orang yang tidak mempercayai mantra, dan menganggap ini bertentangan dengan syariat agama dan dapat menjerumuskan pada kesyirikan. Terlepas dari ini semua, mantra tetap merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Maka dari itu, Kebudayaan tradisional memerlukan perhatian untuk menjaga kelestariannya agar tidak punah begitu saja ditelan oleh zaman. Hal ini ditegaskan oleh Sibarani dalam bukunya Kearifan lokal: hakikat, peran, dan motode penelitian tradisi lisan (2014:3).

Mantra adalah salah satu dari karya sastra, karya sastra terbagi dua yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Sastra tulis menggunakan media tulisan yang tampak dilihat dan timbul setelah manusia mengenal tulisan, sastra tulis merupakan ciri sastra modern. Sedangkan sastra lisan karya sastra yang penyebarannya dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun-temurun (Endaswara 2013:151). Mantra merupakan doa sakral yang mengandung kekuatan gaib yang dimanfaatkan masyarakat Suku Karo

sebagai sarana untuk membantu masyarakat untuk mencapai apa yang diinginkan. Puisi lisan sering disebut dengan istilah sajak atau puisi rakyat. Puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (Peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra (Dananjaja, 1984:46).

Menurut pendapat Saputra (2007:93) yang menyatakan bahwa "mantra yang notabene merupakan model doa kesukuan adalah salah satu ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi lisan." Sejalan dengan pendapat diatas maka mantra merupakan doa kesukuan yang dilisankan dengan menggunakan bahasa kuno yang dipakai zaman dahulu. Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan menimbulkan kekuatan gaib bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya karena menggunakan kata-kata asing atau kuno. Namun demikian, kata-kata asing dan kuno tersebutlah yang menjadi unsur terciptanya suasana gaib dan keramat. Sehingga banyak masyarakat yang tidak mengerti akan terjemahan dari bahasa kuno yang dipakai oleh guru sibaso (*dukun*) ke bahasa indonesia, maka peneliti merasa penting untuk menerjemahkan mantra yang dipakai oleh guru sibaso (*dukun*) untuk diketahui banyak masyarakat.

Susunan kata dari mantra berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib ketika diucapkan oleh dukun atau pawang, sehinga di dalam mantra juga menyimpan makna di balik kata demi kata yang disampaikan.

Adapun contoh mantra yang di gunakan dulun dalam pembukaan acara ritual sebagai berikut.

"Enda kami ersentabi kel aku o nini beraspati taneh kenjulu, kenjahe sider bertengna, cibalku beloku, belo cawir, kapur meciho, pinang meciho, maka meciholah penuri-nurin, Dibata si la idah maka ula kari abat, ula kari alih enda persentabinku o nini beraspati". Yang memiiki arti " ini kami minta izin aku o nenek Beraspati tanah yang ada di bagian atas, dan yang ada dibagian bawah yang bagian tengah, kuletakkan sirihku, sirih suci, kapur bersih, pinang bersih, maka bersihlah berbicara, Tuhan yang tidak terlihat maka tidak ada halangan, tidak ada alih ini meminta izinku o nenek Beraspati". Maka dari contoh di atas peneliti dapat menentukan nilai-nilai budaya dan menentukan makna suatu kata, tidak dapat diartikan secara satu persatu kata. Peneliti perlu memaknai mantra secara keseluruhan. Mantra juga terkadang memiliki makna tersirat dibalik kata-kata penyusunnya. Maka dalam penelitian ini penulis ingin menyampaikan tentang makna yang belum dipahami oleh masyarakat tentang makna sebuah mantra. Makna kata atau disebut juga dengan ilmu Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna dari tabas/mantra yang tersirat di dalam acara ritual muncang kuta ini.

Di dalam struktur mantra terdapat juga nilai-nilai budaya yang melatar belakanginya. Mantra dianggap sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Dalam setiap kegiatan Upacara adat dan upacara Ritual dalam adat Suku Karo memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sangat berat kaitannya dengan masyarakat yang bahkan belum disadari oleh masyarakat

sendiri. Pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996,58), Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu, Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Djamaris (1996: 3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan bagian dari ilmu antropologi dan mantra adalah salah satu karya sastra. maka, Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, maka peneliti ingin menginterprestasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tabas/mantra dalam upacara ritual muncang kuta dalam adat suku Karo. dalam hubungannya dan ciri-ciri kebudayaannya.

Maka dalam penelitian ini digunakan ilmu Antropologi sastra untuk meneliti tentang nilai-nilai budaya dalam mantra. Penulis tertarik untuk mengangkat mantra sebagai objek kajian dari penelitian. Melalui penelitian ini, mantra akan dapat terdokumentasikan dan nilai-nilai maupun makna yang terkandung pada mantra dapat dieksplorasikan.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, terdapat berbagai permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Sulit menerjemahkan teks tabas/mantra asli dari Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo ke dalam bahasa Indonesia.
2. Sulit memahami makna yang terkandung dalam teks tabas/mantra Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo.
3. Pewarisan budaya Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo tidak terjaga dengan baik.
4. Sulit menginterprestasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tabas/mantra Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi hanya pada nilai-nilai budaya dalam mantra Upacara Ritual Muncang Kuta dalam adat suku Karo dan tentang diterima masyarakat atau tidak acara ritual tersebut di zaman tang sekarang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam upacara dan tabas/mantra Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo?

2. Apakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks tabas/mantra Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo masih diterima dan dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat?. Mengapa?

1.4 Tujuan Penelitian

Pengetahuan yang baik pada kebudayaan daerah akan menunjang pembinaan sikap serta pengertian yang wajar dan tepat terhadap adat Suku Karo sehingga benar-benar bermanfaat untuk memiliki sikap sosial yang baik pada kehidupan masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam teks tabas/mantra Ritual Upacara Muncang masyarakat adat Suku Karo.
2. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam teks tabas/mantra Ritual Upacara Muncang Kuta masyarakat adat Suku Karo masih diterima dan dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka terdapat dua manfaat yang ada dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ide, serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Antropologi Sastra.

b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian nilai budaya dalam adat Suku Karo.

b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide dan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan kebudayaan.

c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran atau penelitian mengenai antropologi sastra.